



## **STUDI HISTORIOGRAFI: KONSEPSI BUNG KARNO TERHADAP STATUS SOSIAL DAN PERANAN WANITA DALAM BUKU SARINAH**

**Yuda Ariwinata<sup>1</sup>, Hendra Naldi<sup>2</sup>**

**Depertemen Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang  
yudaariwinata@gmail.com,<sup>1</sup> hendranaldi@gmail.com<sup>2</sup>**

Accepted: 29 April 2023

Published: 30 April 2023

### **Abstract**

This study examines the Sarinah Book by Ir. Soekarno in a historiographical review entitled Sarinah: Women's Obligations in the Struggle of the Republic of Indonesia to see the social status and role of women in Bung Karno's conception. The problems raised in this study are formulated in two formulations (1) How did Bung Karno's background and zeitgeist influence in writing Sarinah's book (2) What were the social status and role of women in Bung Karno's depiction in Sarinah's book. The author uses library research methods which are classified as qualitative research. The steps of this research are as follows. First, find and collect research sources consisting of Sarinah books published in the Old Order period. And relevant work or similar. In collecting research sources, there are three interrelated stages. (1), the researcher prepares research tools and equipment. (2), the researcher arranges work steps. (3), reads and makes notes on the reading. Second, analysis and interpretation, and classification based on the categories that have been compiled by researchers. Third, presenting the data that has been researched in a work in the form of a thesis. The result of the research is that the position of women in a country is very important. men and women must synergize for a progressive movement. women in Indonesia must walk side by side with men in the struggle and efforts to fill Indonesia's independence. The struggle was carried out first to gain independence and second to play an active role in eliminating all forms of colonialism in the forms of imperialism, colonialism, and capitalism. Seta was active in fulfilling independence in striving for the realization of a socialist order in Indonesia.

**Keywords:** Soekarno, Sarinah, Women, Historiografi, Sosialism

**How to Cite:** Ariwinata, Y., Naldi, H. (2023). Studi Historiografi: Konsepsi Bung Karno Terhadap Status Sosial dan Peranan Wanita Dalam Buku Sarinah. Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah (285-296)

\*Corresponding author:  
yudaariwinata@gmail.com

ISSN 2460-5786 (Print)  
ISSN 2684-9607 (Online)

## INTRODUCTION

Historiografi sebagai rekonstruksi sejarah khususnya di Indonesia sangat tampak corak penulisan yang androsentris. Hal ini sesuai dengan pendapat Berenice Carroll dalam artikel yang berjudul *Liberating Women's History. Theoretical and Critical Essay*, para sejarawan cenderung mengabaikan wanita dalam penulisan sejarah. Tema-tema penulisan sejarah sering kali terfokus pada subjek laki-laki dalam bidang politik dan ekonomi dan mengabaikan keterlibatan wanita. Gerakan dan peranan wanita dalam penulisan sejarah sangat minim di bahas, hal ini berhubungan dengan persepsi bahwasanya wanita merupakan subjek yang kurang menarik karena kegiatan wanita umumnya terkukung dalam ranah domestic dan tidak terlibat aktif dalam ranah public (Berenice A Carroll, 1995, hlm. 76-77).

Melihat perkembangan historiografi di Indonesia, bisa dikatakan bahwa sejarah adalah milik laki-laki. Bambang Purwanto menyatakan bahwa "sadar atau tidak, fakta sejarah perempuan telah diabaikan sebagai proses sejarah di Indonesia". Beberapa faktor yang melatarbelakangi terabaikannya penulisan sejarah wanita di Indonesia, yaitu: Model sejarah wanita yang keliru, isu metodologis, kesalahpahaman tentang dunia wanita, dan sulit untuk menemukan sumber tentang masa lalu yang terkait dengan wanita sebagai aktor sejarah.

Persoalan wanita adalah persoalan serius bagi bangsa dan negara. Status dan peran wanita yang keliru dan gagal dimaknai secara benar oleh masyarakat akan membawa pada masalah-masalah yang bisa berakibat fatal. Lantas untuk menjawab persoalan-persoalan wanita, penulis tertarik untuk mengangkat kembali konsep kesarinahan yang diciptakan oleh Bung Karno. Sebagai seorang *founding parents* bangsa Indonesia dan presiden pertama Indonesia. Ketika bangsa Indonesia baru lahir Bung Karno turut memperhatikan soal perempuan.

Melalui buku Sarinah kita akan mengetahui akar masalah, bentuk feminisme dan gerakan wanita yang ditawarkan oleh Bung Karno yang tentunya relevan dengan kondisi sosial historis bangsa Indonesia itu sendiri. Buku Sarinah sebagaimana karya-karya Bung Karno lainnya dalam penulisan bernada agitatif dan revolusioner. Membaca karya Bung Karno tidak hanya membuat pembaca paham substansi dari bacaan

tersebut, seringkali pembaca akan merasakan api semangat yang dibawa Bung Karno dalam setiap tulisannya. Berbagai pendapat ahli Bung Karno kumpulkan untuk menguatkan argumentasi yang disampaikan. Keterkaitan berbagai pendapat dipaparkan untuk mengantarkan pada sebuah konsep kemerdekaan bagi wanita dalam buku Sarinah.

Setidaknya terdapat empat poin penting kenapa penelitian mengenai konsep pemikiran Bung Karno terhadap status dan peranan wanita di Indonesia dalam tinjauan historiografi perlu diteliti. Berikut ini alasan penulis untuk menelitinya: Pertama, Bung Karno berpendapat bahwa "soal wanita adalah soal masyarakat". Lebih lanjut, kita tidak akan dapat menyusun negara dan masyarakat bila belum mengerti soal wanita. Dalam hal ini Bung Karno memandang adanya urgensi dalam masyarakat Indonesia yang pada saat itu untuk mengerti persoalan wanita. Dengan mengkaji buku Sarinah melalui tinjauan historiografi kita akan dapat mengetahui realitas sosial masyarakat kala itu dan urgensi nya terhadap kemajuan negara.

Kedua, status dan peranan wanita dalam masyarakat Indonesia yang terdomestikasi dalam ranah rumah tangga (privat) dan laki-laki yang memegang hegemoni sosial berhak atas ruang publik. Bung Karno berpendapat bahwasannya status dan fungsi laki-laki setara, tetapi kesetaraan tersebut bukan lah seperti yang ada di dunia barat. Gerakan feminisme awal maupun neo feminisme di barat pada faktanya menimbulkan ketidakpuasan dan seringkali melewati batas. Menariknya walaupun mendukung gerakan kesetaraan gender, Bung Karno tidak menginginkan gerakan kesetaraan gender di Indonesia sama dengan gerakan di barat. Tetapi juga tidak ingin status dan peran wanita yang telah tersedimentasi dalam budaya Indonesia terus dipertahankan. Dengan mempelajari dan meneliti buku Sarinah kita akan mengetahui bagaimana seharusnya status dan peranan sosial wanita Indonesia versi Bung Karno.

Ketiga, Bung Karno sangat peduli terhadap wanita tetapi Bung Karno tidak setuju apabila budaya matriarki ditegakkan di Indonesia. Bagi Bung Karno budaya matriarki juga memiliki kelemahan-kelemahan selayaknya budaya patriarki. Oleh karena itu, Bung Karno menciptakan sebuah konsepsi mengenai status dan peranan perempuan Indonesia seharusnya dan bagaimana masyarakat Indonesia bersikap terhadap

wanita.

Keempat, Sosok Bung Karno dikenal di khalayak umum sebagai tokoh sosio nasionalis yang banyak bicara mengenai kepentingan politik dan kaum marhaen juga menaruh perhatian besar terhadap nasib wanita. Walaupun demikian, sangat sedikit karya ilmiah melalui studi historiografi maupun sejarah intelektual yang membahas pemikiran Bung Karno mengenai wanita. Berdasarkan hasil temuan peneliti tema-tema historiografi yang diangkat dari buku-buku karya Bung Karno umumnya berfokus pada tema politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Diantara sebagai berikut: Skripsi dari Muhammad Yunus mahasiswa Pendidikan Sejarah dengan judul "Pemikiran Tan Malaka dan Soekarno Tentang Konsepsi Kebangsaan". Skripsi dari Adi Dharma Indra mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul "Kajian Pemikiran IR. Soekarno Tentang Sosio-Nasionalisme dan Sosio-Demokrasi Indonesia. Skripsi dari Hasan Basri mahasiswa Universitas Jember tentang Pemikiran Soekarno Tentang "Persatuan Indonesia Tahun 1926-1965". Jurnal Swarnadwipa Volume 2 Nomor 3 Tahun 2018, yang memuat tulisan dari Cici Eliya Melawati dengan judul Marhaenisme: Telaah Pemikiran Soekarno Tahun 1927-1933".

Atas dasar pertimbangan-pertimbangan diatas penulis tertarik untuk mengkaji buku Sarinah karya Bung Karno secara lebih mendalam dan komprehensif, dengan judul "Studi Historiografi: Konsepsi Bung Karno terhadap Status Sosial dan Peranan Wanita dalam Buku Sarinah".

## **METHODOLOGY**

Dalam penelitian historiografi metode yang dipakai adalah studi pustaka (library Research) dan tergolong dalam penelitian kualitatif. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah analisis isi dalam sebuah karya. Menurut wacana filsafat sejarah kritis aliran The New History sumber-sumber yang dapat dianalisis tidak terbatas, dengan catatan karya yang dianalisis dapat memberikan kesaksian dari suatu kejadian dimasa lampau.

Antara penelitian yang menggunakan studi pustaka dan studi lapangan terdapat batasan yang sangat jelas. Dalam studi pustaka penelitian di fokuskan dan dibatasi hanya dalam pustaka, sesuai dengan namanya. Studi pustaka berfokus pada koleksi bacaan tanpa

adanya riset lapangan. Hal ini bukan tanpa alasan, beberapa bidang keilmuan seperti sejarah, ilmu agama, kedokteran dan ilmu lainnya dalam penelitiannya hanya dapat menjawab persoalan dari penelitian melalui penelitian pustaka dan sulit untuk mendapatkan jawaban dari riset lapangan. Walaupun demikian, Penulis tetap memakai wawancara dengan beberapa narasumber sebagai sumber pelengkap dalam penelitian ini.

Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang holistik dan komprehensif mengenai pikiran Bung Karno mengenai status sosial dan peranan wanita yang ditinjau dari buku Sarinah. Dalam penelitian studi pustaka terdiri dari beberapa tahapan yakni:

Pertama, mencari dan mengumpulkan sumber penelitian yang terdiri dari buku Sarinah terbitan periode Orde Lama. Peneliti mendapatkan buku Sarinah dari toko buku loak atau bekas melalui e-commerce. Disamping itu peneliti juga mengumpulkan karya-karya yang relevan dengan pembahasan peneliti. Karya-karya berupa buku, skripsi, tesis, disertasi, koran, dan majalah, penulis dapatkan di perpustakaan UNP, Perpustakaan FIS UNP, Labor Departemen Pendidikan Sejarah UNP, Perpustakaan sastra UNAND, Perpustakaan Komisariat Gmnl IS UNP dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat.

Dalam pengumpulan sumber penelitian, terdapat tiga tahapan yang saling berkaitan. Pertama, peneliti menyiapkan alat dan perlengkapan penelitian yang terdiri dari resensi atau ringkasan dari buku yang telah dibaca, alat tulis, laptop dan media pendukung lainnya. Kedua, peneliti menyusun langkah-langkah kerja berhubungan dengan waktu membaca terhadap sumber utama dari penelitian dan membuat kategori klasifikasi bacaan. Ketiga, membaca dan membuat catatan terhadap bacaan.

Kedua, peneliti melakukan analisis dan interpretasi dari karya-karya yang telah diteliti serta diklasifikasikan berdasarkan kategori-kategori yang telah disusun oleh peneliti. Ketiga, pada tahapan terakhir peneliti menyajikan data-data yang telah diteliti dalam sebuah karya berupa skripsi.

## **RESULT AND DISCUSSION**

### **1. Simbolisasi Tokoh Sarinah**

Tercatat Bung Karno lahir di Surabaya pada tanggal 6 Juli 1901 lahir dari pasangan

Raden Soekemi Sosrodihardjo seorang pemeluk Islam dan Idayu Nyoman Rai yang berasal dari Bali dari kasta Brahmana (Cindy Adams, 1965, p. 16-19). Kelahiran Bung Karno bertepatan dengan waktu fajar, dalam pandangan masyarakat Jawa Kuno hal ini memberikan pertanda baik berupa, anak yang lahir di waktu fajar membawa perubahan yang baik bagi lingkungan masyarakat sekitarnya (Sartono Kartodirdjo, 2020, p. 25-27).

Jauh sebelum dikenal sebagai bapak proklamator, Bung Karno kecil merupakan anak dari keluarga yang sangat sederhana. Tercatat Bung Karno sempat berpindah pindah tempat tinggal untuk beberapa kali sebelum memasuki perguruan tinggi di Bandung. Selain faktor kemiskinan, ayah Bung Karno yang berprofesi sebagai seorang pengajar harus berpindah-pindah sekolah mengikuti besluit (Surat Keputusan Pemerintah colonial Belanda). Bung Karno sempat tinggal di Tulungagung dan Siduarjo untuk beberapa saat sebelum pindah ke Surabaya untuk sekolah di HBS (Hogere Burgerschool) dan tinggal bersama HOS Tjokroaminoto (Nurinwa Ki S. Hendrowinoto, 2002, hlm. 104-107). Selama tinggal bersama HOS Tjokroaminoto Bung Karno banyak belajar mengenai keorganisasian dan perjuangan rakyat Indonesia, mengingat HOS Tjokroaminoto pada saat itu merupakan pemimpin organisasi Sarekat Islam (Diyah Kusumawardhani, 2014, hlm. 42-43).

Terdapat kenangan indah pada saat Bung Karno tinggal di Mojokerto. Dalam masa yang singkat di Mojokerto Bung Karno diasuh oleh seorang perempuan yang selalu dikenangnya sepanjang hidup Bung Karno. Perempuan yang berprofesi sebagai pengusaha sekaligus membantu pekerjaan rumah keluarga Raden Soekemi dan Idayu. Sosok tersebut bernama Sarinah.

Dalam autobiografi Bung Karno yang ditulis oleh Cindy Adams berjudul "Bung Karno Penyambung Lidah rakyat" tidak ada bagian khusus yang menyinggung sosok Sarinah sebagai seseorang, dalam autobiografinya pembahasan mengenai Sarinah dititik beratkan pada bagaimana pengaruh Sarinah dalam membangun konstruksi berpikir terhadap Bung Karno, seperti yang tertera dalam bab III "Mojokerto: Kesedihan di Masa Muda" dalam buku autobiografinya. Dalam bab ini Bung Karno mengatakan bahwasannya Sarinah:

"Sarinah, gadis pembantu kami yang membesarkanku. Bagi kami pembantu rumah

tangga bukanlah pelayan menurut pengertian orang barat. Di kepulauan kami, kami hidup berdasarkan asas gotong royong. Kerjasama. Tolong menolong, Gotong royong sudah mendarah daging dalam jiwa kami bangsa Indonesia. Dalam masyarakat yang asli kami tidak mengenal kerja dengan upah".

"Sarinah adalah bagian dari rumah tangga kami. Tidak kawin. Bagi kami dia seorang anggota keluarga kami. Dia tidur dengan kami, tinggal dengan kami, memakan apa yang kami makan, akan tetapi ia tidak mendapat gaji sepeserpun. Dialah yang mengajarku untuk mengenal cinta-kasih".

"Sarinah Mengajarku untuk mencintai rakyat, yakni rakyat kecil. Selagi ia masak di gubuk kecil dekat rumah, aku duduk disampingnya dan dia memberikan nasihat, 'Karno, di atas segalanya engkau harus mencintai ibumu. Tapi berikutnya, engkau harus mencintai rakyat kecil. Engkau harus mencintai umat manusia'" (Cindy Adams, 1965, p. 20-26).

Lebih lanjut sosok Sarinah diceritakan dalam bab Surabaya: Dapur Revolusi dalam buku yang sama disebutkan bahwa: "Sekarang aku tidak punya ibu, tidak ada nenek yang menyayangiku untuk membujukku, tidak ada Sarinah yang setia menjagaku. Aku merasa sebatang kara," (Cindy Adams, 1965, p. 27-29)

Walaupun Bung Karno tidak pernah membahas lebih dalam mengenai Sarinah, terdapat beberapa catatan dari penjelasan mengenai sosok Sarinah. Sri Sulistyawati seorang Wartawan Harian Ekonomi Nasional yang bekerja di Istana Negara mengungkapkan bahwasannya Sarinah merupakan nama dari istri Multatuli atau Eduard Douwes Dekker (Mahesa Danu, 2011) Sedangkan dalam buku "Bung Karno Putra Sang Fajar" yang dituliskan oleh Solichin Salam disebutkan bahwa yang mengasuh Bung Karno sewaktu kecil bukan Sarinah, tetapi Sainah yang merupakan saudaranya. Adapun Sarinah yang dimaksud merupakan tetangga Bung Karno selama di Mojokerto (Solichin Salam, 1966, hlm. 43).

Penulis sendiri memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi terkait sosok Sarinah yang sebenarnya. Tetapi dalam pandangan penulis, Sosok Sarinah bukanlah istri dari Multatuli, mengingat Multatuli hidup dalam rentang waktu 1820-1887, adapun kisah asmara yang dijalin dengan Everdine Van Wijnbergen, seorang bangsawan yang jatuh miskin. Sosok Sarinah sendiri banyak diragukan eksistensinya sebagai person yang pernah hidup. Sarinah sama

seperti Mang Aen, seorang individu yang citranya diangkat dari golongan kelas bawah dan dipakai sebagai simbol perjuangan.

Terlepas dari berbagai pandangan di atas, penulis menjadikan buku Autobiografi Bung Karno yang ditulis oleh Cindy Adams sebagai sumber utama. Sarinah merupakan perempuan yang telah banyak mengajarkan cinta kasih terhadap rakyat kecil dan cinta kasih terhadap seluruh umat manusia (Cindy Adams, 1965, hlm. 43).

Julius Pour seorang wartawan harian Kompas mengungkapkan terdapat dua hal yang membuat Bung Karno sangat dekat dengan Sarinah, bahkan sosok sarinah tidak pernah lekang dalam ingatannya. Pertama, hubungan antara Soekarno dan Idayu sebagai ibu biologis kurang dekat. Kedua, Sarinah yang merupakan pengasuh Bung Karno yang sangat dekat dan menyayangi Bung Karno serta mengajarkan cinta kasih kepada Bung Karno (Nurinwa Ki S. Hendrowinoto, 2002, hlm. 33–34).

James T. Siegel dalam tulisannya menjelaskan bahwa Sarinah Bukan hanya seorang perempuan biasa bagi Bung Karno. Tetapi merupakan perempuan yang berperan penting dalam kehidupan Bung Karno. Walaupun Bung Karno sempat berganti pengasuh beberapa kali, tetapi sosok Sarinah tidak dapat digantikan. Hal ini dikarenakan pelajaran yang diberikan oleh Sarinah kepada Bung Karno mengenai hakikat cinta terhadap sesama manusia (James T. Siegel, 2000, hlm. 29).

Rasa trimakasih Bung Karno kepada Sarinah atas petuah-petuah dan ajaran hidup mendorong Bung Karno untuk mengabadikan sarinah sebagai sebuah nama buku yang berisikan doktrin untuk wanita-wanita Indonesia. Doktrin kesarinahan sebagaimana doktrin marhaenisme yang sama sama menggunakan marxisme sebagai pisau analisa dengan tetap mengutamakan nasionalisme.

## **2. Status dan Peranan Wanita Dalam Dialektika Historis Matriarchat dan Revolusi Pertanian**

Dalam Sarinah turut dibahas mengenai hukum matriarchat dan patriarchat. narasi yang dibangun oleh Bung Karno mengenai kedua hukum ini dibangun dari analisis historis. bahwasannya hukum matriarchat pernah dipakai dan mengatur jalannya kehidupan di muka bumi, ketika kehidupan manusia memasuki pergeseran era antara berburu dan mengumpulkan makanan menjadi era bertani.

Fase pertama perkembangan masyarakat ditandai dengan kehidupan kelompok berburu dan mengumpulkan. Bung Karno menyebutnya dengan "tingkat moral makan dan hidup". Ada dua kesimpulan tentang situasi perempuan saat itu. Pertama, kehidupan perempuan pada saat itu sangat tergantung dengan hasil buruan dari laki-laki. Kedua, Perempuan memiliki pekerjaan untuk mengurus anak dan mencari daun, akar dan serangga kecil disekitar kelompok untuk makanan tambahan. Dengan tugas perempuan yang tidak terlalu berat jika dibandingkan laki-laki yang harus berburu dan melawan hewan buas menjadikan perempuan untuk lebih kreatif. Perempuan-lah yang pertama kali mendomestikan tanaman liar dan beberapa hewan yang nantinya ditenakkan. Dengan begitu dunia masuk pada fase baru yakni pertanian. Posisi perempuan pada masa ini menjadi sangat berarti dan menjadi momentum perempuan untuk menduduki status sosial yang penting, karena perempuan-lah yang berada pada posisi produsen. Para perempuan yang dibiarkan berburu terpaksa mencari perlindungan. Sedikit demi sedikit ia mulai membangun rumah. Selain menjadi wanita petani pertama di dunia, Bung Karno juga mencatat bahwa wanita adalah pelopor kebudayaan pertanian.

Laki-laki masih banyak lari kian-kemari di hutan, di tepi-tepi sungai...tetapi dia, perempuan karena menjaga hamilnya, atau menjaga anak-anaknya yang kecil serta kebunnya yang sederhana...mulai mencoba membuat tempat kediaman yang tetap...rumah! Dia jugalah yang pertamanya duduk di samping buaian kesenian. Dia, kaum perempuan itu yang mula-mula terbuka ingatannya membuat tali guna mengikat bagian-bagian gubugnya...melunakkan kulit binatang...memintal serat kayu menjadi benang, menenun.....membentuk tanah liat... Dia, kaum perempuan, dialah yang mula-mula induknya kultur. Dialah pembangun kultur yang pertama, dia dan bukan laki-laki (Sukarno, 1963, hlm. 50).

Pada zaman dahulu pernah ada zaman dimana perempuan menduduki kelas dominan di masyarakat. perempuan yang memiliki kecerdasan dan sikap yang ulet serta besar tenaganya. Zaman dimana perempuan banyak menduduki posisi penting seperti raja, panglima peran, tetua di rapat-rapat penting. Zaman itu merupakan puncak dari kejayaan perempuan di

atas dunia, yang dikenal dengan zaman matriarchat. Perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda. bahkan perempuan kadang kala lebih unggul dari pada laki-laki secara fisik dan cara berfikir(Sukarno, 1963, hlm. 22) . Pada beberapa wilayah seperti Afrika, Indian, Papua, dan Cuba kondisi badan perempuan melebihi laki-laki dan mempunyai beban kerja yang lebih berat dari pada laki-laki.

Ketika perempuan menduduki posisi yang tinggi dari pada laki-laki, ketika zaman matriarchat menjadi pedoman di masyarakat, membawa penindasan kepada laki-laki, sebagaimana ketika patriarchat mengatur hukum sosial sekarang ini. Antara hukum patriarchat dan matriarchat dalam pandangan Bung Karno dapat merugikan antara yang satu dan yang lain.

Hukum patriarchat mengatur keturunan dengan jelas. dengan adanya hukum ini menjadi jelas siapa bapak dari seorang anak. Sedangkan Hukum matriarchat seringkali memunculkan kebingungan mengenai silsilah keturunan. mengingat pada hukum matriarchat sering terjadi perkawinan antara satu istri dengan banyak suami, sehingga tidak jelaslah siapa ayah dari anak yang dikandung.

Kodrat menetapkan hukum keturunan lebih selamat dengan hukum perbapaan, karena hanya dengan hukum keturunan menurut garis perbapaanlah, - dimana perempuan diperistrikan oleh satu orang laki-laki saja, dan tidak lebih -, orang dapat mengatakan dengan pasti: siapa ibunya, siapa bapaknya, - siapa yang mengandungnya, tetapi juga siapa yang menerimakan ia ke dalam kandungan itu. Tetapi di dalam hukum matriarchat, (yang menetapkan keturunan itu menurut garis peribuan), maka orang hanyalah dapat yakin siapa ibunya, tetapi tidak dapat yakin siapa bapaknya .

Daya dinamis pertama adalah pertanian. Pertanian memungkinkan produksi, kebutuhan material orang terpenuhi tanpa harus berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Kohabitasi lebih sering terjadi pada fase ini, meskipun bersifat sementara dan tanpa ikatan formal. Baik laki-laki maupun perempuan dapat memiliki lebih dari satu pasangan. Anak mengikuti garis keturunan ibu. Ketika anak tumbuh dewasa ia akan pindah ke kelompok lainnya mengikuti pasangannya (matrilokal). Lambat laun, kelompok kerabat ini tumbuh besar dan membutuhkan pengatur. Maka lambat laun terbentuklah hukum matriarchat

### **3. Perebutan Hegemoni dan Supremasi Patriarchat**

Kehidupan pertanian telah membawa cara hidup baru dalam masyarakat cara hidup yang lebih praktis dan mudah. Masyarakat tidak perlu untuk susah payah mencari hewan buruan di hutan dan menantang maut. Dalam budaya yang tumbuh begitu pesat, laki-laki berperan sebagai pekerja yang memborong pekerjaan pertanian. Pelan-pelan tapi pasti laki-laki mulai menguasai dan mengambil alih kontrol atas alat produksi pertanian dan hasil panen.

Ketika masa ini pula hubungan perdagangan semakin meluas dan surplus dari penjualan tersebut disimpan sebagai harta benda milik kelompok. Dalam kondisi demikian mengubah struktur, relasi sosial, dan hukum di masyarakat. Bung Karno menjelaskan:

Mulalah laki-laki memikirkan hukum keturunan....ia mau yakin, mau pasti, bahwa anak-anak dia sendiri sajalah yang kelak mewarisi....kini ia tentukan bahwa perempuan-perempuannya!-tidak boleh berkahwin dengan lelaki lain....dan Sarinah, yang dulu berkuasa dan berpengaruh itu....kini menjadi makhluk yang duduk di tingkat kedua lagi....Sarinah....menjadi benda rumah tangga saja, benda melahirkan anak dan benda pemelihara anak, yang tak lebih dan tak kurang menjadi milik laki-laki....kalau suaminya mati.... dia sendiri diwariskan kepada saudara suaminya.... sarinah didukung ditutup, dipingit, diperhambakan (Sukarno, 1963, hlm. 91)

Argumentasi Bung Karno mengenai kekhawatiran laki-laki dalam mewarisi harta bendanya dan nafsu untuk memiliki mendorong terbentuknya hukum baru, menciptakan status sosial baru bagi laki-laki. Sama seperti yang tulis Frederich Engels bahwasannya era ini merupakan revolusi pertama di dunia. Awal dari kemunduran budaya patriarki dan munculnya kembali budaya patriarchat, atau era dimana perempuan mulai kembali menduduki strata sosial di bawah laki-laki.

Perempuan kembali menjadi penduduk kelas dua. Dalam era setelahnya posisi perempuan bahkan jauh lebih buruk. Perempuan tidak lagi leluasa dalam berinteraksi di luar rumah dan bergantung sepenuhnya kepada laki-laki. Pergeseran dari struggle for life menjadi struggle for men.

Korelasi antara kepemilikan alat perekonomian berpengaruh pada perbedaan kelas antara laki-laki. Pelembagaan kekuasaan laki-laki atas anak, istri, dan keluarga turut

dipengaruhi oleh dominasi patriarchy. Dalam perkembangannya patriarchy memberikan batasan untuk perempuan bisa mengakses sumber daya produktif dan alat produksi bahkan seksualitasnya dibatasi oleh perkawinan monogami.

Dalam kemerdekaan semua bagi perempuan dalam revolusi industri di Eropa, perempuan yang tidak mendapatkan pekerjaan terpaksa menjadi sundal. Persundalan subur seperti jamur dalam musim penghujan. Havelock Ellis mengatakan bahwasanya sepanjang abad ke-19 tiap-tiap kota besar pasti terdapat tempat persundalan yang besar. Persundalan bukanlah kemauan perempuan itu sendiri, tetapi demi untuk dapat bertahan hidup dalam dunia industrial mereka terpaksa menjual tubuhnya agar dapat bertahan hidup. (Sukarno, 1963, hlm. 80)

Walaupun ketika terjadi revolusi industri dalam sejarah Eropa dan perempuan diberikan sedikit keleluasan untuk dapat bekerja. Hal ini bukanlah kemauan yang murni datang dari dalam dirinya. Sulitnya mencari pekerjaan di desa dan tuntutan rumah tangga yang semakin tinggi menuntut perempuan untuk bekerja. Revolusi industri meruntuhkan tembok pingitan yang selama ini mengekangnya tetapi memunculkan problematika baru bagi perempuan itu sendiri. Perempuan membeli kemerdekaannya dengan menjadi keledai kecil yang mesti menarik dua kereta (Sukarno, 1963, hlm. 77).

Dalam hal ini Bung Karno menggambarkan posisi perempuan dalam syair yang dikutipnya dari penyair Inggris "Man works from rise to set of sun, woman's work is never done". Artinya, laki-laki bekerja sampai dengan matahari terbenam, perempuan bekerja tiada hentinya siang dan malam. Bung Karno menaruh rasa kagum yang besar kepada perempuan-perempuan yang bekerja. Sebab perempuan-perempuan tersebut telah letih bekerja di luar rumah, tetapi tetap menjalankan kewajibannya sebagai Ibu rumah tangga yang berkewajiban untuk mengurus rumah dan anaknya. Heritte Roland Host dalam Sarinah bercerita bahwasannya "*diep den bodem van de ziel van iedere vrouw leeft de wens naar liefde en moederschap*". Artinya, dalam jiwa terdapat perempuan, bersemayam hasrat mencintai dan sifat keibuan. (Sukarno, 1963, p. 77-78)

### **Status dan Peranan Wanita Dalam Perjuangan**

Asumsi yang dibayangkan oleh pembaca awam mengenai buku Sarinah seringkali terjebak pada pemikiran bahwa Sarinah merupakan sebuah strategi pragmatik Bung Karno. Padahal jika kita tinjau lebih dalam Buku Sarinah kita melihat bagaimana Bung Karno membangun pendapatnya bahwa perjuangan feminisme dapat selesai apabila hak yang dituntut dapat tercapai. tetapi dalam konteks keIndonesiaan gerakan perempuan haruslah berorientasi pada masalah yang lebih besar. Masalah kemerdekaan dalam artian luas, kemerdekaan yang bukan hanya dinikmati oleh perempuan tetapi kemerdekaan untuk seluruh bangsa Indonesia.

Kemerdekaan yang dimaksud oleh Bung Karno bukanlah sebatas pada kemerdekaan yang ditandai dari peristiwa proklamasi kemerdekaan saja. Kemerdekaan yang riil adalah kemerdekaan yang terbebas dari sebab penindasan dan perbudakan manusia. Perbudakan yang menyebabkan perempuan-perempuan hidup dalam kesengsaraan.

Gagasan besar mengenai Sarinah dapat dibaca sebagai upaya Bung Karno untuk mewujudkan asas sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasinya. Perbudakan tersebut disebabkan oleh sistem ekonomi. Maka solusi yang ditawarkan oleh Bung Karno adalah mengikutsertakan perempuan dalam pekerjaan. Lalu bersama-sama menghancurkan stelsel kapitalisme.

Gerakan feminisme dalam penuturan Bung Karno tidak menghasilkan sebuah hasil untuk kemajuan bersama, tidak menghasilkan kemajuan untuk bangsa dan negara, hanya membuahkan hasil untuk perempuan itu sendiri. Bung Karno menawarkan sebuah alternatif lain dalam buku Sarinah yakni gerakan sosialis. Sebuah gerakan yang memerangi segala bentuk penindasan dan penghisapan untuk dapat menciptakan keselarasan antara kerja publik dan domestik. Sebuah sintesis pekerjaan masyarakat dan cinta serta keibuan.

Disinilah pekerjaan masyarakat, pekerjaan yang untuk kepentingan masyarakat, bukan lagi pekerjaan masyarakat untuk keuntungan perseorangan; pekerjaan masyarakat kolektivistik, dan bukan lagi pekerjaan masyarakat kapitalistis. ....keaktifan pekerjaan masyarakat membahagiakan cinta dan keibuan, kebahagiaan cinta dan keibuan mengaktifkan pekerjaan masyarakat (Sukarno, 1963, hlm. 204).

Bung Karno menginginkan terciptakannya

sebuah sistem kerja sosialis. Perempuan-perempuan bekerja dalam sebuah sistem kerja masyarakat yang kolektif. Karena hanya dengan sistem kerja yang demikianlah penindasan dan penghisapan tidak akan terjadinya serta tidak melelahkan secara fisik dan psikis. Sistem kerja masyarakat yang kolektif memberikan banyak waktu luang setelah bekerja dan waktu luang tersebut dapat dimanfaatkan untuk bersenda gurau dengan suami serta anak-anaknya dan melakukan kegiatan santai lainnya (Sukarno, 1963, hlm. 201).

Dalam tatanan sosialis yang ingin diciptakan Bung Karno, pengorganisasian kerja rumah tangga dialihkan dan dikelola secara bersama sama. Pengorganisasian dibentuk melalui badan-badan perusahaan rakyat yang menyediakan kedai makan, pengasuhan anak, rumah sakit dan sebagainya yang membebaskan perempuan dari kekangan dan beban pekerjaan rumah tangga.

kewajiban-kewajiban rumah tangga yang terlalu bersifat perusahaan sendiri. Pertentangan dan retak itu hanya dapat dlenyapkan kalau kita pecahkan sifat rumah tangga yang terlalu bersifat perusahaan sendiri itu-operkan sebagian besar pekerjaan-pekerjaan rumah tangga itu kepada masyarakat.....artinya sebagian besar daripada pekerjaan-pekerjaan rumah tangga itu diangkat dari lingkungan keluarga dan kita masukkan kedalam tanggungnya kelektivitif (Sukarno, 1963, hlm. 238).

Dengan begitu menjadi jelas bahwasannya Bung Karno tidak pernah menginginkan gerakan perjuangan perempuan terbatas pada perjuangan untuk menuntut kesetaraan perempuan dan laki-laki. Bung Karno menginginkan adanya penggabungan gerakan laki-laki dan perempuan, gerakan bersama bukan gerakan perempuan saja. Bung Karno menempatkan gerakan perempuan dalam bingkai kepentingan perjuangan nasional dan sosial, memberantas penindasan perempuan dari kolonialisme, kapitalisme serta feodalisme.

Bung Karno menginginkan adanya kekuatan progresif nasional yang tidak terpecah-pecah dalam memperjuangkan dan mengisi kemerdekaan. Kekuatan antara laki-laki dan perempuan, kekuatan antara marhaen dan marhaeni yang tidak saling bermusuhan. Bung Karno yakin bahwasanya kemerdekaan dan penyusunan negara tidak dapat terbentuk tanpa melibatkan perempuan. Bung Karno menginginkan adanya kesadaran perempuan bahwa hanya sosialisme yang dapat menolong

kaum perempuan dari penindasan ini. Hanya dengan menjadi perempuan yang sosialis lah perempuan-perempuan dapat terbebas dari jerat kapitalisme, imperialisme, dan feodalisme di Indonesia. Perempuan haruslah aktif dalam perjuangan revolusi nasional itu sendiri (Sukarno, 1964, hlm. 246).

Bung Karno mencontohkan perempuan di Rusia. Pada tahun 1874 Bung ketika terjadi pemberontakan buruh di Kota Petersburg dalam sebuah pabrik tenun kaum perempuan berdiri pada barisan paling depan. di Bulan Maret 1917 terjadi pemberontakan besar di Rusia. Trotsky menggambarkan bahwasannya "pergerakan revolusi ini pada mulainya dari bawah, digerakkan oleh inisiatif datang dan dari spontanitas dari bagian paling tertindas dan paling tertekan, yaitu kaum buruh tenun wanita" (Sukarno, 1963, hlm. 208).

Sedangkan perempuan di Indonesia masih jauh dari kondisi di Eropa atau secara khusus di Rusia, Perempuan di Indonesia masih terjebak pada mapannya posisi perempuan yang berada di belakang laki-laki, berada dalam posisi yang di dewi-tololkan oleh laki-laki. Bung Karno menginginkan adanya kesadaran, keinsafan dari laki-laki. Bung Karno menginginkan adanya pendidikan diri-sendiri oleh laki-laki itu sendiri. Hantu patriarchat haruslah dimatikan.

Saya bukan orang komunis. Tetapi maksud ucapan Lenin yang mengemukakan perlunya pendidikan kepada kaum laki-laki atau pendidikan diri-sendiri oleh kaum laki-laki itu, saya setuju sama sekali. Memang, hantu kecongkakan patriarchat belum mati sama sekali. Umumnya kaum laki-laki (obyektif) masih produknya periode "pemerintahan kaum lelaki". Tetapi sekalipun umpamanya tidak untuk membela pendirian "perempuan sederajat dengan laki-laki", atau "perempuan sama rata dengan laki-laki" - bangkitkanlah wanita itu ikut-serta mutlak sekuat-kuatnya dalam revolusi kita ini guna kepesatan revolusi itu (Sukarno, 1963, hlm. 212).

Disamping itu perempuan haruslah bertindak, harus berjuang. perjuangan yang beriringan dengan laki-laki. Bukan perjuangan untuk kepentingan perempuan, bukan pula perjuangan untuk memerangi patriarchat. tetapi perjuangan untuk kepentingan revolusi nasional. Dalam perjuangan revolusi nasional itu semua golongan harus bergerak secara dinamis untuk satu tujuan.

Revolusi nasional yang dimaksud oleh Bung Karno adalah cita-cita sosialisme. Sebuah cita-cita untuk menegakkan tatanan masyarakat yang berkeadilan dan berkeadilan sosial, yang didalamnya tidak ada eksploitasi manusia atas manusia lainnya, tidak eksploitasi manusia oleh negara, tidak adanya kapitalisme, tidak adanya kemiskinan, tidak adanya perbudakan, dan tidak adanya perempuan yang sengsara karena memikul dua beban sekaligus.

"Saya nasionalis, dan Insya Allah di dalam seluruh Revolusi Nasional ini politis akan tetap mengutamakan nasionalisme, tetapi saya cinta pula kepada sosialisme oleh karena pikiran saya berkata, bahwa akhirnya hanya dalam masyarakat sosialismelah manusia dan dunia dapat selamat. Saya mengajak segenap wanita Indonesia dan segenap rakyat Indonesia mencintai dan mengejar sosialisme itu (via Revolusi Nasional) oleh karena pikiran saya berkata, bahwa hanya dalam sosialisme lah wanita Indonesia dan rakyat Indonesia dapat kebahagiaan, bahkan seluruh wanita didunia dan seluruh kemanusiaan sedunia pula. Memang kebahagiaan kemanusiaan sedunia itulah tujuan sosial kita yang terakhir, idam idaman sosial kita yang terakhir!"

Dengan ditegakkannya sosialisme Indonesia perempuan-perempuan akan merdeka, akan pula bahagia dan terlepas dari jerat kapitalisme. Perempuan Indonesia tidak boleh lupa bahwasannya jangan sampai ketinggalan revolusi nasional dan jangan sampai ketinggalan dalam menyusun masyarakat yang sejahtera dan adil dalam aspek sosial.

### **Sosialisme Indonesia**

Dalam konteks memahami dan membaca Sarinah teramat perlu bagi penulis untuk menjabarkan sosialisme Indonesia sebagai tujuan Bung Karno. Sosialisme Indonesia merupakan sebuah tujuan bersama yang dicita-citakan seluruh masyarakat Indonesia. Bung Karno bersama founding parents yang berjuang memerdekakan bangsa Indonesia mengkonsepkan sebuah cita-cita nasional yang diamanatkan dalam konstitusi. Dalam UUD 1945 secara eksplisit disebutkan bahwa tujuan negara hendaknya mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat.

Disamping sosok besar seperti Bung Karno, konsepsi mengenai tatanan kenegaraan yang akan dihadirkan setelah merdeka mulai terlihat ketika memasuki awal abad ke-20. Pada

saat itu. Gerakan kebangsaan dari berbagai partai, organisasi dan tokoh pergerakan seperti Tjokroaminoto, Tjipto Mangoenkoesoemo, Hatta, Tan Malaka, Sjahrir serta banyak tokoh lainnya. Dengan berbagai perbedaan latar belakang dari tiap golongan dan individu yang turut berjuang untuk kemerdekaan, tetapi semuanya memiliki benang merah yang sama. Sebuah tatanan masyarakat yang berkeadilan sosial. Gagasan besar para tokoh diantaranya seperti Bung Hatta yang menggagas ekonomi koperasi dilatarbelakangi oleh kolektivisme asli Indonesia, ajaran Islam, Sosialisme Barat (Mohammad Hatta, 1997, hlm. 120). Tjokroaminoto dengan risalah Islam dan Sosialisme. Sjahrir dengan Sosialisme Kerakyatan (Gerakan Mahasiswa Sosialis. Dewan Pimpinan Pusat, 1957).

Adapun wacana keadilan sosial dan sosialisme Indonesia memiliki titik temu. Keduanya sama-sama bersifat anti kapitalisme dan anti kolonialisme serta terbebas dari segala bentuk penindasan dan turut aktif meniadakan penindasan di atas muka bumi. Masyarakat Nusantara sejak berabad-abad hidup dalam kondisi tertindas. Sebelum masuk pada era kolonialisme, Nusantara adalah sebuah daerah merdeka, tetapi tidak dengan rakyatnya. Masyarakat yang hidup pada kala itu hidup dalam penindasan feodalisme. Ketika memasuki era kolonialisme, nusantara tidak menjadi negara merdeka lagi. Kesengsaran rakyat bertambah dua kali lipat, menjadi masyarakat terjajah dan harus hidup berdasarkan hukum feodalisme (Sukarno, 1964, hlm. 258-289). Analisis serupa juga dapat kita temui dari tulis Bung Hatta dalam Kumpulan Karangan yang diterbitkan oleh penerbit Bulan Bintang:

"Berabad-abad lamanya kedaulatan tinggal di tangan kaum ningrat," kata Hatta ".....Dan tatkala roboh kekuasaannya, maka rakyat yang tiada mempunyai organisasi dan roh kemerdekaan tinggal terlantar dan jatuh kepada kekuasaan lain. Hilang feodalisme timbul kolonialisme" (Mohammad Hatta, 1976, hlm. 120,126-127).

Setelah analisis singkat mengenai kondisi masyarakat Nusantara sejak era feodalisme dan kolonialisme barat. Sebagai seorang nasionalis yang berhaluan Marxistik, Bung Karno menganalisis kondisi sosio-kultural bangsa Indonesia menggunakan Metode Materialisme, Dialektika, Historis yang mana sebuah analisis marxis. Kesimpulan yang didapatkan oleh Bung Karno, bahwasannya dominasi Eropa berakar

pada individualisme dan liberalisme dan dalam siasat politiknya menjalankan demokrasi parlementer, dalam bidang perekonomian menggunakan kapitalisme, dan turunannya adalah imperialisme dan kolonialisme di dunia ketiga.

Penulis akan menguraikan konsepsi sosialisme Indonesia serta relevansinya dengan sarinah dan posisi wanita di Indonesia. Konsep sosialisme Indonesia menurut Bung Karno dapat kita temukan dalam literatur Marhaenisme. Marhaenisme sendiri merupakan sebuah ideologi juang yang digali oleh Bung Karno dari Materialisme-historis bangsa Indonesia. Marhaenisme berasal dari kata Marhaen, yang diartikan sebagai kaum proletar Indonesia, kaum tani Indonesia, dan kaum melarat lainnya (Sukarno, 1933b, 2002, hlm. 13).

Dalam Sidang BPUPKI pada tanggal 1 Juli 1945 yang kelak diperingati sebagai hari lahirnya Pancasila. Dalam momentum ini Bung Karno memberikan sebuah Philosophy Grondslag dari bangsa Indonesia, yang mana Bung Karno menggabungkan konsep nasionalisme dan internasionalisme (perikemanusiaan), yang dikenal dengan sosio-nasionalisme (Soekarno, 2001, hlm. 25). Simak kutipan pidato Bung Karno:

“Kita bukan sadja harus mendirikan Negara Indonesia Merdeka, tetapi kita harus menudju pula kepada kekeluargaan bangsa-bangsa..... inilah filosofich principe yang nomer dua, yang saja usulkan kepada tuantuan, yang boleh saja namakan ‘internasionalisme’, internasionalisme tidak akan dapat hidup subur kalau tidak berakar di dalam bumija nasionalisme. Nasionalisme tidak dapat hidup subur, kalau tidak hidup dalam taman-sarinya internasionalisme” (Sekretaris Negara Republik Indonesia, t.t.).

sosio-nasionalisme adalah nasionalisme Marhaen, yang bertujuan memperbaiki keadaan-keadaan di masyarakat itu, sehingga keadaan yang kini pincang itu menjadi keadaan yang sempurna, tidak ada kaum yang tertindas, tidak ada kaum yang celaka, tidak ada kaum yang papa-sengsara. Dengan kata lain, sosio-nasionalisme “adalah nasionalisme politik dan ekonomi, suatu nasionalisme yang bermaksud mencari kebebasan politik dan kebebasan ekonomi, keberesan negeri dan keberesan rezeki.” (Sukarno, 1932).

Selain sosio-nasionalisme, Bung Karno mengawinkan sistem demokrasi dengan

keadilan sosial, yang dikenal dengan Sosio-Demokrasi. Sosio-Demokrasi adalah sebuah sistem demokrasi yang mencari selamatnya kaum marhaen, system yang berkomitmen pada nilai-nilai keadilan sosial dan humanism. Bung Karno berkata (Sukarno, 1932):

“Demokrasi yang bukan demokrasi Barat, tetapi politiek-economische democratie, yaitu politieke democratie dengan sociale rechtvaardigheid, demokrasi dengan kesejahteraan, saya peraskan pula menjadi satu: Inilah yang dulu saya namakan socio-democratie.

Sosio-demokrasi adalah demokrasi yang sejati yang mencari kebebasan politik dan ekonomi, keberesan negeri dan kebersihan rezeki. Karena itu, sosio-demokrasi adalah demokrasi politik dan demokrasi ekonomi. Menurut Bung Karno, sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi mendefinisikan Marhaenisme. (Sukarno, 1933b)

Dengan demokrasi politik dan ekonomi, maka nanti Marhaen bisa mendirikan staat yang tulen staatnya Rakyat—suatu staat yang segala urusannya politik dan ekonomi adalah oleh Rakyat, dengan Rakyat, bagi Rakyat’. . untuk urusan apa sahaja dan terutama sekali urusan ekonomi haruslah di bawah kecakrawartian Rakyat itu: Semua perusahaan-perusahaan besar miliknya staat — stantnya Rakyat, dan bukan staatnya borjuis atau ningrat—semua hatsil-hatsil perusahaan-perusahaan itu bagi keperluan Rakyat, semua pembagian hatsil itu di bawah pengawasan Rakyat, Tidak boleh ada satu perusahaan lagi yang secara kapitalistis menggemukkan kantong seseorang borjuis ataupun menggemukkan kantong burgerlijke staat, tetapi masyarakatnya Politik-economische Republik Indonesia adalah gambarnya satu kerukunan Rakyat, suatu pekerjaan bersama daripada Rakyat, satu kesama-rasa-sama-rataan daripada Rakyat (Sukarno, 1964, hlm. 324).

Bilamana kedua azaz ini diterapkan dengan baik, bilamana kedaulatan rakyat dalam politik dan ekonomi dapat terpenuhi, maka penindasan manusia atas manusia lain akan berakhir, penindasan dan ketidakadilan sosial akan berakhir, dan Bangsa Indonesia akan masuk pada suatu tatanan masyarakat sosialisme Indonesia.

“... bagi kita Marhaen Indonesia, azas kita adalah kebangsaan dan ke-Marhaen-an, sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi... Masyarakat yang nanti didirikan, haruslah masyarakat sosionasionalisme dan sosio-

demokrasi, cara pemerintahan yang nanti kita jalankan adalah cara pemerintahan sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi, republik yang nanti kita dirikan adalah republik sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi, suatu repvblik politik sosial yang tiada kapitalisme dan tiada imperialisme”(Sukarno, 1933).

Keadilan sosial yang dicita-citakan oleh Bung Karno haruslah berorientasi pada kaum Marhaen. Keadilan sosial hanya dapat tercapai apabila Ketika Indonesia merdeka kekuasaan berada ditangan Marhaen. Dengan asas sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi. Itulah sosialisme "Yang didalamnya tiada eksploitasi manusia-oleh manusia, tiada eksploitasi pula manusia-oleh-negara, tiada kapitalisme, tiada kemiskinan, tiada perbudakan, tiada wanita yang setengah-mati sengsara karena memikul beban yang dobel(Sukarno, 1963, hlm. 256).

Sosialisme berarti pabrik-pabrik kolektif, industrialisasi kolektif, produksi kolektif. Sosialisme berarti ada banyak automobile ada radio, ada telepon, kereta-api, adanya kapal udara, adanya aspal, waterleiding, listrik, gambar hidup, buku-buku, perpustakaan,.... Sosialisme adalah kecukupan pelbagai kebutuhan dengan pertolongan modernisme yang telah dikolektivisasikan..., Sosialisme adalah 'keenakan-hidup yang pantas”

## CONCLUSION

Sebagai seorang pemikir pejuang-pejuang pemikir yang hidup dalam kondisi Bangsa yang terjajah mendorong kesadaran dalam diri Bung Karno akan sebuah penindasan bangsa dan masyarakatnya. Penindasan yang tidak lain, dan tidak bukan disebabkan oleh sistem kapitalisme yang dibungkus rapi dalam kemasan kolonialisme dan imperialisme bangsa asing. Analisis Bung Karno tajam memandang bahwasannya kapitalisme merupakan sebuah bagian penjajahan yang perlu dilawan. Perlawanan yang dilakukan oleh Bung Karno dengan menggunakan analisis Marxisme. Dari hasil analisis inilah lahir sebuah pandangan bahwasannya segala bentuk penjajahan dan penindasan di atas muka bumi harus hilang. Langkah pertama yang harus dicapai adalah kemerdekaan. Kemerdekaan bukan hanya menghilangkan kolonialisme dan imperialisme di Bumi Nusantara. Kemerdekaan bagi Bung Karno bukan pula hanya kemewahan yang nantinya dapat dinikmati oleh golongan tertentu. Bukan pula oleh elit politik tertentu,

bukan pula kemerdekaan untuk gender atau jenis kelamin tertentu. Kemerdekaan sejati bagi Bung Karno adalah Ketika tiap-tiap individu di Indonesia baik petani miskin, buruh industry, tuan tanah, pemilik modal, laki-laki atau Wanita dapat merasakan nikmatnya merdeka. Nikmat kemerdekaan adalah Ketika tiap-tiap individu di Indonesia tidak merasakan penindasan manusia-atas manusia lain, penindasan manusia atas sistem, dan penindasan manusia atas negara. Wanita-wanita Indonesia masih jauh dari posisi kemerdekaan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan mereka masih mapan dengan posisi nya yang hanya berada sebagai konco wiking masih berada di posisi dewi tolol. Wanita-wanita Indonesia masih banyak yang mengeluh akan beban kerjanya, sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja. Wanita Indonesia masih banyak terjebak pada ekses budaya patriarchat. Bung Karno sebagai presiden pertama melihat ini sebagai scheur atau retakan dalam diri wanita tersebut. Hal inilah yang melatar belakangi lahirnya buku sarinah. Buku Sarinah merupakan sebuah upaya penyadaran bagi wanita-wanita Indonesia akan penderitaan yang seharusnya disadarinya. Buku Sarinah juga mengingatkan kepada wanita Indonesia bahwasannya mereka mempunyai posisi penting dalam masyarakat. Laki-laki dan wanita adalah sebagai dua sayap burung. Jika dua sayap sama kuatnya, maka terbanglah burung itu sampai ke puncak yang setinggi-tingginya. Jika patah satu daripada dua sayapnya itu, maka tak dapatlah terbang burung itu sama sekali. Laki-laki dan wanita haruslah bersinergi dalam pergerakan yang progresif untuk perjuangan dan upaya mengisi kemerdekaan Indonesia.

## REFERENCE LIST

- Berenice A Carroll. (1995). *Liberating Women's History. Theoretical and Critical Essay* . Illinois: Urbana Champaign.
- Cindy Adams. (1965). *Sukarno an autobiography as told to Cindy Adams*. The Bobbs-Merrill Company.
- Diyah Kusumawardhani. (2014). *Kutuntun Kau Menjadi Pelita: Perjuangan Tokoh Inspirasi Para Bunda Tokoh Pengubah Dunia*. Jakarta: Visa Media.
- Gerakan Mahasiswa Sosialis. Dewan Pimpinan Pusat. (1957). *Bunga rampai sosialisme kerakjatan, Volume 1*.

- James T. Siegel. (2000). *Penjahat Gaya ( Orde ) Baru : Eksplorasi Politik dan Kejahatan*. Yogyakarta: LKiS.
- Mahesa Danu. (2011, Juni 26). "Sarinah dan Bung Karno" , , diakses dari <https://www.berdikarionline.com/sarinah-dan-bung-karno/> pada 17 Februari 2023 . Berdikarionline.com.
- Mohammad Hatta. (1976). *Kumpulan Karangan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mohammad Hatta. (1997). *Demokrasi Kita dalam Swasono dan Ridjal*. Jakarta : UI Press.
- Nurinwa Ki S. Hendrowinoto. (2002). *Ayah Bunda Bung Karno: R.Soekemi Sosrodihardjo dan Nyoman Rai Srimben*. Jakarta: Republika.
- Sartono Kartodirdjo. (2020). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional jilid 2*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sekretaris Negara Republik Indonesia. (t.t.). *Risalah Sidang BPUPKI* .
- Soekarno. (1932). *Demokrasi-Politik dan Demokrasi-Ekonomi*. Fikiran Ra'jat.
- Soekarno. (1933). *Azas; Azas Perjuangan; Taktik*. Fikiran Ra'jat.
- Soekarno. (1933). *Marhaen dan Proletar* . Fikiran Ra'jat,.
- Soekarno. (1963). *Sarinah: Kewajiban Wanita Dalam Perjuangan Republik Indonesia*. Jakarta: Panitia Penerbitan Buku-Buku Karangan Presiden Sukarno.
- Soekarno. (1964). *Dibawah Bendera Revolusi jilid I*. Jakarta: Panitia Penerbitan dibawah Bendera Revolusi.
- Soekarno. (2001). *Lahirnya Pancasila, dalam Bung Karno dan Tatanan Dunia Baru (Iman Toto K. Rahard)*. Jakarta: Grasindo.
- Soekarno. (2002). *Pokok-pokok Ajaran Marhaenisme menurut Bung Karno* . Yogyakarta: Media Pressindo.
- Solichin Salam. (1966). *Bung Karno Putra Sang Fajar*. Jakarta: Gunung Agung.